

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP SWAMEDIKASI DEMAM PADA ANAK DI DUKUH JEBOLAN RANDUSARI TERAS BOYOLALI

Wahyu Dwi Sri Pamuji¹⁾, Dewi Weni Sari²⁾, Aptika Oktaviana Trisna Dewi³⁾

¹Mahasiswa D3 Farmasi Politeknik Indonusa Surakarta, ^{2,3}Dosen D3 Farmasi Politeknik Indonusa Surakarta

^{1,2,3} Jl. Palem No.8, Jati, Cemani, Sukoharjo, Surakarta

¹20wahyu.pamuji@poltekindonusa.ac.id,

²dewi.weni@poltekindonusa.ac.id, ³aptikaotd@poltekindonusa.ac.id

Abstrak

Swamedikasi atau pengobatan sendiri dalam pengertian umum adalah upaya pengobatan sendiri dengan menggunakan obat-obatan, obat tradisional atau cara lain tanpa bantuan tenaga kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang paling umum selama pengobatan sendiri adalah demam. Demam adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih dari normal yaitu lebih dari 38°C yang disebabkan oleh kondisi tubuh yang menghasilkan panas lebih banyak dari yang dapat dikeluarkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang pengobatan mandiri demam pada anak di Halmet Jebolan Randusari Teras Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif non-eksperimental dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 53 responden dan teknik pengumpulan data menggunakan total sampling. Data merupakan persentase dari setiap jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48 (91%) responden mempunyai tingkat pengetahuan baik dan 5 (9%) responden mempunyai pengetahuan cukup.

Kata Kunci: demam, pengetahuan, swamedikasi

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional atau cara lain tanpa bantuan tenaga kesehatan (Fuaddah, 2015).

Swamedikasi ini dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, diare, penyakit kulit, dan lain-lain. Golongan obat yang digunakan untuk swamedikasi merupakan obat-obat yang relatif aman meliputi golongan OWA (Obat Wajib Apotek), obat bebas dan obat bebas terbatas (Indriani, 2014).

Demam merupakan respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi adalah masuknya mikroorganisme kedalam tubuh, seperti bakteri, virus, parasit maupun jamur. Demam juga disebabkan karena kekurangan cairan, alergi dan gangguan sistem imun (Alawiyah *et al.*, 2019).

Antipiretik yang sering diberikan kepada anak adalah parasetamol dan ibuprofen (Sidik, 2019). Suhu pemberian antipiretik pada anak yaitu pada saat suhu tubuh anak >39°C, hal ini

untuk menghindari pemberian antipiretik pada suhu terlalu rendah (Surya, 2018).

Demam bukanlah suatu penyakit, melainkan gejala. Kemampuan ibu dalam penanganan demam pada anak merupakan suatu hal yang penting agar demam dapat teratasi dengan baik, seperti ibu harus memiliki pengetahuan, sikap yang tepat dalam menangani dan memberikan perawatan pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi demam pada anak di Dukuh Jebolan Randusari Teras Boyolali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2023 di Dukuh Jebolan, Randusari, Teras, Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimen. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada satu waktu dan satu kali dengan menjawab atau mengisi pertanyaan sesuai kuesioner. Peneliti meminta kesediaan masyarakat untuk mengisi kuesioner atau kesediaan menjadi responden.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0-12 tahun di Dukuh Jebolan, Randusari, Teras, Boyolali dengan populasi dan sampel 53 responden. Alat dan bahan yang digunakan untuk penelitian ini adalah lembar kuesioner dan alat tulis.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Guttman* dimana setiap pertanyaan yang dijawab dengan tepat oleh responden maka akan diberi skor 1 dan jika tidak tepat akan diberi skor 0. Menurut Farida *et al.* (2021) kategori tingkat pengetahuan dibagi dalam 3, yaitu 76%-100% (baik), 56%-75% (cukup) dan kurang dari 56% (kurang). Data yang diperoleh dari kuesioner diolah dengan *Microsoft Office Excel* dan dianalisis menggunakan rumus persentase.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Jumlah jawaban benar

n= Jumlah skor maksimal jika pertanyaan dijawab tepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
17-25	5	9
26-35	24	45
36-45	15	28
46-55	9	17
Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	0	0
SD	6	11
SMP	21	40
SMA	23	43
Perguruan Tinggi	3	6
Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	38	72
Petani	1	2
Wiraswasta	8	15
Buruh	1	2
Swasta	5	9

Berdasarkan hasil penelitian responden didominasi oleh karakteristik usia dewasa awal (26-53 tahun) yaitu sebanyak 24 (45%), pendidikan terakhir SMA/Sederajat 23 (43%) dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 38 (72%).

Tabel 2. Hasil Persentase Kuesioner Tingkat Pengetahuan Umum tentang Demam

No	Pertanyaan	Tepat (%)	Tidak Tepat (%)
1	Demam dapat menyebabkan kekurangan cairan pada anak.	96	4
2	Cara mengukur suhu demam anak adalah dengan membandingkan suhu tubuh anak dengan suhu tubuh kita.	36	64
3	Demam yang tinggi dapat menyebabkan kejang pada anak.	96	4
4	Demam merupakan penyakit yang dapat ditangani dengan pengobatan sendiri.	72	28
5	Setelah 3 hari diberi obat penurun panas tetapi demam tidak turun harus diperiksa ke dokter.	100	0
6	Pengobatan dihentikan bila anak sudah tidak panas.	94	6

Berdasarkan Tabel 2. Pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 51 (96%) responden menjawab tepat. Demam merupakan salah satu penyebab kekurangan cairan. Pada pertanyaan nomor 2 sebanyak 24 (64%) responden menjawab tidak tepat. Pengukuran suhu tubuh pada anak bisa menggunakan termometer. Pada pertanyaan nomor 3 sebanyak 51 (96%) responden menjawab tepat. Demam jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan kejang demam, kerusakan otak dan bahkan kematian (Lufitasari *et al.*, 2021). Pada pertanyaan nomor 4 sebanyak 38 (72%) responden menjawab tepat. Demam bukanlah suatu penyakit melainkan gejala, demam merupakan respon tubuh terhadap adanya infeksi. Demam merupakan keluhan yang bisa ditangani dengan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Pada

pertanyaan nomor 5 sebanyak 53 (100%) responden menjawab tepat. Pengobatan mandiri dilakukan selama 3-5 hari, jika lebih dari itu demam tidak turun maka segera diperiksa ke dokter. Pada pertanyaan nomor 6 sebanyak 50 (94%) responden menjawab tepat. Obat penurun panas dikonsumsi selagi demam, jika demam sudah reda maka tidak perlu mengonsumsinya lagi agar tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan.

Tabel 3. Hasil Persentase Kuesioner Tingkat Pengetahuan Umum tentang Swamedikasi

No	Pertanyaan	Tepat (%)	Tidak Tepat (%)
1	Swamedikasi merupakan pengobatan diri sendiri tanpa bantuan tenaga kesehatan.	72	28
2	Swamedikasi bermanfaat dalam pengobatan penyakit ringan.	72	28
3	Swamedikasi/pengobatan sendiri pada sakit demam lebih menguntungkan karena hemat biaya.	83	17
4	Obat bisa menyembuhkan penyakit jika penggunaannya benar.	100	0
5	Pengobatan sendiri lebih menguntungkan karena menghemat waktu.	100	0
6	Pengobatan secara mandiri lebih mudah dilakukan.	100	0

Berdasarkan Tabel 3. pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 38 (72%) responden menjawab tepat. Swamedikasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional atau cara lain tanpa bantuan tenaga kesehatan (Fuaddah, 2015). Pada pertanyaan nomor 2 sebanyak 38 (72%) responden menjawab tepat. Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan seperti nyeri, pusing, batuk, demam, dan lain lain. Pada pertanyaan nomor 3 sebanyak 44 (83%) responden menjawab tepat. Pada pertanyaan nomor 4 sebanyak 53 (100%) responden menjawab tepat. Pada pertanyaan nomor 5 sebanyak 53 (100%) responden menjawab tepat. Pada pertanyaan nomor 6

sebanyak 53 (100%) responden menjawab tepat. Menurut Supardi et al (2019) keuntungan melakukan swamedikasi yaitu aman apabila digunakan secara rasional, hemat biaya, hemat waktu dan mengurangi angka kunjungan ke sarana pelayanan kesehatan.

Tabel 4. Hasil Persentase Kuesioner Tingkat Pengetahuan Umum tentang Penanganan Demam

No	Pertanyaan	Tepat (%)	Tidak Tepat (%)
1	Obat demam yang berupa sirup, dosis diukur dengan sendok takar.	100	0
2	Penggunaan obat dalam swamedikasi/pengobatan sendiri tidak sesuai dengan aturan dapat membahayakan kesehatan.	98	2
3	Sebelum obat penurun panas digunakan harus disimpan dulu di lemari es.	77	23
4	Obat penurun panas yang tepat untuk anak dapat dibeli di Apotek atau toko obat.	91	9
5	Paracetamol obat yang aman untuk mengobati demam pada anak.	100	0
6	Dosis pemberian obat penurun panas anak sebaiknya disesuaikan dengan jenis kelamin anak.	74	26

Berdasarkan Tabel 4. Pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 53 (100%) responden menjawab tepat. Obat yang berupa sirup umumnya diberikan dengan takaran sendok makan, sendok takar, sendok obat dan juga bisa menggunakan pipet sesuai dengan aturan. Pada pertanyaan nomor 2 sebanyak 52 (98%) responden menjawab tepat. Membaca peringatan yang tertera pada label atau brosur obat menjadi hal yang perlu dilakukan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Pada pertanyaan nomor 3 sebanyak 41 (77%) responden menjawab tepat. Obat dalam bentuk

sediaan oral disimpan di suhu ruang atau di kotak obat, sediaan cair dapat disimpan pada tempat yang terlindung dari cahaya matahari langsung karena dapat terurai oleh cahaya matahari sehingga dapat mempengaruhi stabilitas dan mutu sediaan. Pada pertanyaan nomor 4 sebanyak 48 (91%) responden menjawab tepat. Pengobatan sendiri dengan mengobati keluhan biasanya menggunakan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di Apotek atau toko obat berizin dengan inisiatif sendiri tanpa bantuan dokter. Pada pertanyaan nomor 5 sebanyak 53 (100%) responden menjawab tepat. Obat antipiretik yang disetujui untuk digunakan pada anak adalah paracetamol (asetaminofen) dan ibuprofen (Diniyanti & Lubis, 2011). Pada pertanyaan nomor 6 sebanyak 39 (74%) responden menjawab tepat. Dosis pemberian obat disesuaikan dengan usia, berat badan, kondisi tubuh, dan jenis obat (Alawiyah *et al.*, 2019).

Tabel 5. Persentase Tingkat Pengetahuan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	48	91
Cukup	5	9
Kurang	0	0
Total	53	100

Berdasarkan Tabel 5. hasil penelitian ini menunjukkan 49 (91%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan 5 (9%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan tentang tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare dalam kategori baik sebesar 69%, kategori cukup sebesar 31%. Tingkat perilaku swamedikasi diare anak kategori baik sebesar 90%, kategori cukup sebesar 10%. Persentase tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare dari 42 responden tidak ada yang termasuk kategori kurang. Secara keseluruhan yang berarti tingkat pengetahuan ibu menunjukkan ibu memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik saat menangani anak diare.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap demam pada anak di Dukuh Jebolan Randusari Teras Boyolali sebanyak 48

(91%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sebanyak 5 (9%) responden memiliki pengetahuan cukup. Kesimpulan dari penelitian tentang pengetahuan ibu tentang demam pada anak di Dukuh Jebolan Randusari Teras Boyolali yaitu “baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, W. S., Platini, H., & Adistie, F. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Penanganan Demam Pada Anak Balita di Poliklinik Anak RSUD Dr Slamet Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2).
- Athamneh, L., El-Mughrabi, M., Athamneh, M., James Essien, E., Abughosh, S., & James, E. (2014). Informing Policy for Children at Risk Children at Risk Volume 5 Issue 1 Family Well-Being and Social Environments Article 8 2014 Parents' Knowledge, Attitudes and Beliefs of Childhood Fever Management in Jordan: a Cross-Sectional Study. *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Journal of Applied Research on Children*, 5(1).
- Diniyanti, I. N., & Lubis, C. P. (2011). Penanganan Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 12(6).
- Farida, Y., Salsabila, Y. Z., Amsari, A., Niruri, R., Yugatama, A., Handayani, N., & Prihapsara, F. (2021). Analisis Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Terapi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pucang Sawit Surakarta. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 6(3), 264.
- Fuaddah A. (2015). *Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga*. 610–619.
- Indriani, R. (2014). *Menuju Swamedikasi yang aman dalam Farmakovigilans*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Lufitasari, A., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. *E-Proceeding SENRIABDI*, 1(1).<https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI>
- Sidik. (2019). *Analisa Pengetahuan Pemberian Parasetamol Pasca Imunisasi DPT(Difteri, Pertusis, Tetanus) di*

*Tempat Praktik Bidan Wilayah
Arcamanik. Universitas Al-Ghifari.*

Supardi, S., Susyanti, A. L., & Herdarwan, H.
(2019). Kajian Kebijakan tentang
Informasi dan Pelayanan Obat yang
Mendukung Pengobatan Sendiri di
Masyarakat. *Media Penelitian Dan
Pengembangan Kesehatan*, 29 (2), 161–
170.

<https://doi.org/10.22435/mpk.v29i2.481>

Surya. (2018). *Pola Penggunaan Parasetamol
atau Ibuprofen Sebagai Obat Antipiretik
Single Therapy Pada Pasien Anak*. 7.